

## Strategi Metakognitif dalam Konteks Berpikir Aras Tinggi pada Materi Anekdote

Lailiyatus Sa'diyah\*, Agus Hermawan\*

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

\*[lailiyatussadiyah@unublitar.ac.id](mailto:lailiyatussadiyah@unublitar.ac.id), [agushermawan8992@gmail.com](mailto:agushermawan8992@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima : 05/08/2021

Direvisi : 25/08/2021

Disetujui : 01/09/2021

Dipublikas : 10/09/2021

#### Kata kunci:

Efektivitas,

Strategi Metakognitif,

Berpikir kritis,

Teks Anekdote,

#### Key Word:

Effectiveness,

Metacognitive Strategy,

Critical thinking,

anecdotal text,

### ABSTRAK

**Abstrak:** Melihat pada era globalisasi saat ini yang ditandai dengan peningkatan daya saing dari berbagai aspek, salah satunya aspek sumber daya manusia maka ini menjadi lecutan aspek pendidikan di Indonesia untuk memperoleh SDM yang handal. Kurikulum 2013 telah disahkan pemerintah dan harus dibarengi dengan implementasi dari sebuah pengembangan yang telah dilaksanakan. Maka dari itu, untuk mendapatkan hasil yang diinginkan maka pendidik dituntut untuk kreatif, inovatif dan tepat dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran di kelas. Dengan pemilihan dan penggunaan strategi yang tepat maka diharapkan mampu untuk memenuhi hasil dari tujuan pembelajaran yang dituju. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas strategi metakognitif ditinjau dari berpikir kritis siswa pada materi teks anekdot. Berdasarkan hasil yang didapat kemampuan siswa dengan strategi metakognitif dalam konteks berpikir kritis siswa lebih tinggi dibandingkan tanpa menggunakan strategi metakognitif. Dapat disimpulkan, pembelajaran dengan menggunakan strategi metakognitif memiliki hasil yang efektif untuk digunakan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis materi teks anekdot.

**Abstract:** Looking at the current era of globalization which is marked by increased competitiveness from various aspects, one of which is the aspect of human resources, this has become a trigger for aspects of education in Indonesia to obtain reliable human resources. The 2013 curriculum has been approved by the government and must be accompanied by the implementation of a development that has been implemented. Therefore, to get the desired results, educators are required to be creative, innovative and appropriate in choosing and using learning strategies in the classroom. With the selection and use of the right strategy, it is expected to be able to meet the results of the intended learning objectives. This study aims to determine the effectiveness of metacognitive strategies in terms of students' critical thinking on anecdotal text material. Based on the results obtained, the ability of students with metacognitive strategies in the context of students' critical thinking is higher than without using metacognitive strategies. It can be concluded, learning using metacognitive strategies has effective results to be used to improve students' ability to think critically about anecdotal text material.

## PENDAHULUAN

Pengembangan keterampilan berpikir aras tinggi dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal berdasarkan pertimbangan yang bijaksana, komitmen serta lingkungan aktif peserta didik. Pencapaian kesuksesan belajar keterampilan berpikir aras tinggi harus dibarengi dengan strategi jitu untuk mengimbangnya. Berdasarkan rujukan pada Peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Pencapaiannya yang tidak terlepas dari Standar isi dan standar proses yang telah ditentukan. Dimana didalam standar isi memiliki tujuan untuk menunjukkan sikap logis, analitis, kritis, cermat, teliti, responsif dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah. Sesuai dengan salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adanya kemampuan berpikir kritis pada diri peserta didik.

Kemampuan berpikir aras tinggi peserta didik adalah suatu hal yang penting dikuasai dan dimiliki oleh peserta didik. Dengan bekal yang telah dimiliki diharapkan peserta didik mampu bersaing di kancah nasional maupun internasional dalam bidang akademik. Namun berdasarkan hasil survei TIMSS tahun 2015 dalam aspek penalaran peserta didik Indonesia memiliki skor rata-rata rendah. Bernalar adalah proses mengaitkan antara argumentasi, alasan dan simpulan. Peserta didik yang memiliki nalar yang baik tidak akan mengalami kesulitan dalam menemukan penyelesaian masalah. Antara bernalar dengan kemampuan berpikir aras tinggi memiliki kaitan yang sangat erat.

Selain penggambaran secara umum yang telah disampaikan di atas, Berdasarkan pengamatan dan observasi yang telah dilaksanakan di SMA Tulungagung kemampuan penalaran siswa masih rendah. Dengan demikian hasil yang telah didapat menjadi berbanding lurus dengan kemampuan berpikir aras tinggi yang juga masih rendah. Dengan demikian pendidik memiliki tantangan untuk mengembangkan strategi dan metode pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir aras tinggi peserta didik pada materi teks anekdot dengan menggunakan strategi metakognitif.

Strategi metakognitif mengajarkan kepada siswa untuk membiasakan diri memikirkan kembali apa yang telah dipikirkan. Penerapan strategi metakognitif diharapkan mampu membantu guru dan peneliti lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir aras tinggi dalam teks anekdot siswa SMA. Dan strategi metakognitif akan mampu dikatakan efektif apabila kemampuan berpikir aras tinggi peserta didik akan meningkat dibandingkan dengan peserta didik yang telah menerima pembelajaran yang tidak menggunakan strategi metakognitif.

## METODE

Penelitian ini memiliki populasi yaitu seluruh siswa kelas X SMA Tulungagung Tahun Pelajaran 2021/2022 sebanyak 160 siswa yang terbagi dalam 6 kelas dengan kemampuan masing-masing peserta didik dalam tiap kelas relatif sama. Sampel diambil dengan teknik *cluster random sampling* dan didapat peserta didik kelas X MIPA 2 sebagai kelas eksperimen dan peserta didik kelas X MIPA 3 sebagai kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan design statistic group pretest dan posttest design.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahap. Pertama persiapan yaitu observasi ke sekolah, menentukan sampel, materi, membuat perangkat pembelajaran, melakukan uji coba instrumen dan mengembangkan instrumen. Tahap kedua pelaksanaan yaitu pretest dan posttest. Dan tahap akhir yaitu mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis serta menyusun laporan.

Teknik pengumpulan data yaitu pretest dan posttest. Pretest dilaksanakan sebelum perlakuan dan posttest dilaksanakan setelah perlakuan yaitu setelah diberikan strategi metakognitif. Data penelitian pada penelitian ini berupa skor pretest dan posttest. Instrumen penelitian ini berupa soal esai yang disusun berdasar indikator kemampuan berpikir aras tinggi pada materi anekdot. Sebelum dilakukan uji coba maka instrumen diujikan kepada ahli terkait validitasnya. Untuk mengetahui kevalidan instrumen dari segi konten. Dan selanjutnya diuji cobakan kepada siswa untuk mengetahui reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kemampuan berpikir aras tinggi materi teks anekdot peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan strategi metakognitif meningkat dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi metakognitif. Hasil dapat dilihat dalam rekapitulasi data indeks gain yang disajikan pada tabel berikut

**Tabel 1.** Indeks Gain Kemampuan Berpikir Aras Tinggi

Kelas.	E	K
Rata-rata	0,56	0,43
Simpangan Baku	0,23	0,16
Gain terendah	0,08	0,16
Gain Tertinggi	0,81	0,72
	And more	

Keterangan:

E: Kelas pembelajaran menggunakan strategi metakognitif

K: Kelas pembelajaran tanpa menggunakan strategi metakognitif

Berdasarkan tabel 1 rata-rata *indeks gain* peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi metakognitif lebih tinggi daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa strategi metakognitif atau pembelajaran dengan teknik konvensional. Dari hasil yang ada maka rata-rata siswa yang menggunakan strategi metakognitif maupun yang tidak menggunakan strategi metakognitif pada materi teks anekdot termasuk dalam kategori sedang.

Simpangan baku indeks gain peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi metakognitif pada materi teks anekdot lebih tinggi dari simpangan baku indeks gain peserta didik lebih beragam dibandingkan dengan sebaran indeks gain yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi metakognitif pada materi teks anekdot. Demikian dapat disimpulkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran teks anekdot dengan strategi metakognitif lebih heterogen dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran teks anekdot tanpa strategi metakognitif. Dari data sampel dapat dilihat bahwa peningkatan kemampuan berpikir aras tinggi peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang tanpa menggunakan strategi metakognitif.

Selanjutnya hasil hipotesis pertama dan kedua menunjukkan bahwa strategi metakognitif dalam konteks berpikir aras tinggi materi anekdot didapatkan hasil yang menunjukkan efektif sesuai dengan pencapaian indikator berpikir aras tinggi menurut Noer (2010) seperti pencapaian yang tergambar pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Indikator Capaian Berpikir Aras Tinggi

Indikator	E	K
1	0,95	0,95
2	0,56	0,55
3	0,51	0,47
4	0,45	0,36
Rata-Rata	0,62	0,58

Keterangan:

1. :Eksplorasi
2. : Kebenaran identifikasi dan menetapkan konsep
3. :Generalisasi
4. :Klarifikasi dan Resolusi

Merujuk tabel 2 rata-rata capaian indikator peserta didik pada kemampuan akhir berpikir aras tinggi menggunakan strategi metakognitif pada materi teks anekdot yang menghasilkan pencapaian indikator paling tinggi adalah kelas yang pembelajarannya menggunakan strategi metakognitif. Hal ini tampak saat proses pembelajaran dengan menggunakan strategi metakognitif dimana siswa terlihat lebih sering memecahkan suatu masalah dilihat dari berbagai sudut pandang, mengontruksi makna, dan menyelidiki ide dengan sangat jeli dan teliti. Selain itu terlihat dari tanya jawab guru dengan siswa terkait dengan berbagai permasalahan, kelogisan, dan pertanyaan refleksi dengan strategi metakognitif. Peserta didik juga berpartisipasi aktif dengan bertanya kepada pendidik terkait hal-hal yang belum dipahami terkait dengan kelogisan-kelogisan strategi pembelajaran. Dari sini bisa disimpulkan bahwa peserta didik memiliki ketertarikan dalam menyelesaikan masalah dan mulai berikir aras tinggi tentang materi anekdot yang dianggap memang tidak mudah. Dengan demikian interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik akan meningkatkan pemahaman peserta didik terkait konsep pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan pendapat Lobato (2005).

Capaian indikator peserta didik pada kemampuan akhir berpikir aras tinggi menggunakan strategi metakognitif pada materi teks anekdot yang paling rendah pada kelas yang pembelajaran metakognitif dan tanpa metakognitif berupa klarifikasi dan resolusi terhadap kemampuan peserta didik untuk menganalisis kebahasaan teks anekdot dan menulis teks anekdot. Indikator ini memiliki hubungan dengan pertanyaan-pertanyaan refleksi yang mendorong siswa mampu merefleksikan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maverah (1997) yang mengatakan bahwa desain pembelajaran metakognitif salah satunya melalui pertanyaan reflektif

digunakan untuk meningkatkan kemampuan evaluasi diri untuk mendapat hasil dari proses berpikirnya. Dengan demikian indikator capaian yang klarifikasi dan resolusi dari pencapaian hasil belajar dengan menggunakan strategi metakognitif memiliki hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang pembelajarannya tanpa menggunakan strategi metakognitif pada materi teks anekdot.

Hal ini menunjukkan bahwa salah satu hal yang bisa dilakukan oleh pendidika untuk meningkatkan capaian indikator klarifikasi resolusi adalah dengan memberi pengetahuan yang runtut dan jelas dengan tidak hanya sekedar memberikan penjelasan secara lisan supaya peserta didik secara perkembangan rangsangan otak akan lebih aktif. Karena dengan begitu peserta didik akan lebih bisa memaksimalkan proses berpikirnya. Dilihat dari pembelajaran di kelas kontrol dan eksperimen peserta didik tampak sudah mampu bekerja tim atau bekerja dalam bentuk kelompok. Meskipun sifat-sifat individualnya tetap nampak. Pertanyaan metakognitif pada kelas eksperimen juga menunjukkan hasil antusiasme peserta didik dalam pembelajaran dan suasana diskusi kelas juga lebih aktif.

Motivasi juga berperan penting dalam proses pembelajaran. Karena ketahanan belajar dan ketekunan merupakan kekuatan terpenting dalam diri peserta didik supaya dalam proses pembelajaran akan memperoleh hasil yang lebih maksimal. Pemberian dukungan dan dorongan motivasi pastinya akan menumbuhkan hasil yang positif dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa lebih dalam proses belajar. Secara keseluruhan hasil setiap indikator capaian kemampuan berpikir aras tinggi materi teks anekdot peserta didik baik yang menggunakan strategi pembelajaran metakognitif memiliki hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang pembelajarannya tidak menggunakan strategi metakognitif. Serta kemampuan beripikir aras tinggi peserta didik lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tanpa menggunakan strategi metakognitif. Karena siswa dengan pembelajaran menggunakan strategi metakognitif peserta didik lebih menghabiskan banyak waktu untuk bertanya, menganalisa, menilai dan mengevaluasi di setiap proses pembelajarannya. Dan peserta didik sudah terkonsep mengolah, mengulang dan memperoleh jawaban dan juga memiliki alasan yang kuat terhadap jawabannya.

## **Pembahasan**

### **Strategi Metakognitif**

Metakognitif merupakan sebuah proses berpikir aras tinggi yang melibatkan control pengendalian dan pengaturan dalam proses belajar. Kognitif seseorang, tentang apa yang diketahuinya dalam tindak kesadaran yang mana mampu mengatur aktivitas kognitifnya secara maksimal dalam proses belajar. Dengan demikian seperti yang telah dimaksud Kuhn (2000) bahwa metakognisi adalah kesadaran dan menejemen dari sebuah proses kognitif yang dimiliki seseorang atau sederhana dikatakan sebagai berpikir mengenai berpikir. Sejalan dengan itu Welman berpendapat bahwa metakognisi adalah proses berpikir lebih tinggi yang melibatkan kontrol aktif atas proses kognitif. Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa metakognitif adalah kesadaran kognitif pada diri sendiri untuk efisiensi atau pemaksimalan kognitif pada diri sendiri dalam bekerja, mengatur, dan menyelesaikan masalah.

Proses pembelajaran juga memerlukan strategi khusus untuk meningkatkan kemampuan proses berpikir aras tinggi. Dengan demikian strategi metakognitif diperlukan dalam proses pembelajaran. Apabila kesadaran berpikir aras tinggi terwujud, maka seseorang dapat dikatakan mencapai tujuan belajar tertentu. Strategi metakognitif memiliki beberapa variasi disesuaikan dengan karakteristik siswa, karakteristik bidang kajian dan pembelajarannya.

### **Berpikir Aras Tinggi**

Berpikir aras tinggi merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mena menghendaki seseorang untuk menggunakan pikirannya secara luas untuk menemukan tantangan baru menurut Heong, et. Al (2011). Kemampuan berpikir aras tinggi ini menuntut seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya untuk menemukan informasi yang telah dianalisis. Kaitan dengan proses ini, peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir aras tinggi pastinya akan mampu membedakan antara fakta dan opini, mengidentifikasi informasi yang relevan, memecahkan masalah. Berpikir aras tinggi terkait erat dengan tiga pemikiran dan pembelajaran. Pertama bahwa pemikiran tida dapat terlepas dari pembelajaran yang saling tergantung. Kedua, berpikir tentang isi materi pelajaran dalam kaitannya dengan kehidupan nyata yang akan membantu keterampilan berpikir aras tinggi. Ketiga, berpikir aras tinggi melibatkan berbagai proses berpikir dalam situasi kompleks yang memiliki banyak variabel.

Berpikir aras tinggi adalah kegiatan yang melibatkan level hirarki tertinggi berdasarkan taksonomi Bloom. Taksonomi bloom terdiri dari enam level, pertama pengetahuan, kedua pemahaman, ketiga pengaplikasian, keempat analisis, kelima sintesis, dan keenam evaluasi. Sejalan dengan itu Anderson dan dan Kratwohl (2001) mengembangkan taksonomi bloom menjadi mengingat (remember), memahami (understand), mengaplikasikan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate) dan menciptakan (create). Dari ini semua proses kognitif menganalisis, mengevaluasi sampai menciptakan sesuatu membutuhkan pengetahuan metakognitif. Dimulai dari pengetahuan strategik, tugas kognitif dan pengetahuan tentang diri sendiri. Selanjutnya menganalisis adalah proses memecahkan suatu materi menjadi bagian-bagian tertentu terkait melibatkan aktivitas membedakan, mengorganisasikan dan menghubungkan. Mengevaluasi merupakan proses penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Dimana proses ini melibatkan aktivitas mengecek dan mengkritisi. Selanjutnya menciptakan elemen-elemen untuk membentuk suatu produk yang original dimana proses ini melibatkan aktivitas menghasilkan, merencanakan, memproduksi menurut Hanum (2014). Dari hirarki yang ada kesemuanya saling berkaitan yang mana semakin tinggi tingkat proses berpikir semakin tinggi pula keterampilan berpikir yang dibutuhkan.

Berpikir aras tinggi melibatkan kerja besar-besaran yang melibatkan mental yang digunakan dalam elaborasi dan pengambilan pertimbangan. Karena terkait dengan kemampuan menyelesaikan masalah-masalah baru yang tak terduga, serta kemampuann dalam menyelesaikan masalah dan aktivitas analisis, sintesis dan evaluasi secara sistematis. Kemampuan memprediksi yang bermanfaat terhadap fenomena alam dan kehidupan yang orisinal, kritis dan juga kreatif. Sedangkan Limbach dan Wendy (2009) mengidentifikasi proses pengembangan keterampilan berikir aras tinggi menjadi lima langkah disemua lingkungan pembelajaran peserta didik aktif. Lima langkah tersebut adalah sebagai berikut; pertama menetapkan rumusan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ke tingkat berpikir yang lebih tinggi. Kedua, mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pemikiran siswa yang berbanding lurus dengan pertanyaan yang diajukan. Ketiga, praktik penilaian dimana penilaian didasarkan atas latihan mendorong peserta didik untuk berpikir aras tinggi. Keempat, review untuk proses memperbaiki pembelajaran dan kelima, umpan balik terhadap hasil penilaian pembelajaran.

Teks anekdot merupakan cerita singkat yang didalamnya mengandung unsur lucu dan memiliki maksud untuk kritikan. Yang mana biasanya memiliki topic layanan publik, politik, lingkungan sosial yang memiliki unsur lucu, berkarakter. Sejalan dengan itu keraf (2016) mengatakan bahwa anekdot adalah semacam cerita pendek yang memiliki tujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau sesuatu yang lain. Dengan menggunakan strategi metakognitif, kesulitan-kesulitan pembelajaran yang dirasakan oleh peserta didik menjadi terurai. Karena untuk mengatasi kendala misalnya kesulitan dalam menentukan cerita lucu maka dengan strategi metakognitif yang telah diterapkan guru siswa akan lebih mudah dan terbiasa dengan berpikir aras tinggi, maka dengan menyusun dialog dengan mengaplikasikan struktur teks anekdot dan pemahaman konsep akan memudahkan siswa.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diambil simpulan bahwa strategi metakognitif dalam konteks berpikir aras tinggi materi teks anekdot didapatkan hasil yang efektif. Dengan ditunjukkan oleh data indeks peningkatan dengan kriteria tinggi dan sedang pada kelas dengan pembelajaran menggunakan strategi metakognitif. Selanjutnya berdasarkan hasil uji hipotesis didapati hasil pembelajaran menggunakan strategi metakognitif dengan konteks berpikir aras tinggi lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan tanpa strategi metakognitif. Serta hasil kemampuan berpikir aras tinggi peserta didik juga meningkat sesuai dengan capaian indikator yang ada.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih untuk SMA Tulungagung dan Peserta didik kelas X yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian yang telah dilakukan. Tak lupa peneliti sampaikan terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahnam, L. 2007. Persepsi Pelajar Belbagai Gaya Pembelajaran Terhadap Penerapan Strategi Metakognitif Guru. Disertasi. Universitas Teknologi Malaysia, Malaysia.

- Bahri S. 2008. Peran Pengetahuan Awal, Strategi Kognitif dan Metakognitif Terhadap Pencapaian Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*. 1 (1):58
- Brookhart S.M. 2010 *How to Asses Higher Order Thinking Skill in Your Classroom*. Alexandria: ASDC
- Muslich, M. 2013. *Text Book Writing. Dasar-Dasar Pemahaman Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta
- Zuhri, M.dkk. 2018. *Buku pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*. Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud.